

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengaruh perbankan bagi perekonomian suatu Negara sangatlah besar. Ketidak berhasilan perbankan mengelola keuangan mereka akan berdampak sistematis terhadap kondisi keuangan suatu Negara. Krisis global yang terjadi di tahun 2008 salahsatunya disebabkan oleh gagalnya perbankan di amerika dalam mengelola keuangan mereka, banyaknya kredit macet di sector pembiayaan pembangunan perumahan yang mereka kelola adalah salah satu penyebab kondisi keuangan mereka memburuk. Akibat dari peristiwa itu banyak perbankan di seluruh dunia mengalami kegagalan yang dikarenakan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sector perbankan.

Perbankan adalah industri keuangan yang jenis usahanya sangatlah bergantung terhadap kepercayaan dari masyarakat atau nasabah mereka, oleh karena itu industri perbankan harus menjaga kondisi keuangan mereka dalam kondisi yang sehat, baik dan ideal. Karna menurunnya kondisi keuangan suatu bank dapat menurunkan kepercayaan masyarakat atau nasabah terhadap bank itu sendiri. Kepercayaan nasabah terhadap bank sangatlah penting karna pada umumnya bank tidak memiliki uang tunai yang cukup banyak untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mereka kepada seluruh nasabah sekaligus.

Bank menurut Undang – undang RI No.10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk

simpanaan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Salah satu cara untuk menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan adalah dengan menilai tingkat likuiditas mereka. Menurut Rismayanti et al., (2014), Likuiditas menunjukkan persediaan uang tunai dan asset lain yang dapat dengan mudah di konfersi menjadi uang tunai yang dapat memenuhi hutang lancar atau kewajiban - kewajiban jangka pendek perbankan. Tingkat likuiditas perbankan sangatlah penting karna dengan tingkat likuiditas ini berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban jangnan pendek mereka. salah satu ratio yang di gunakan untuk mengukur tingkat likuiditas adalah Loanto Deposite Ratio atau (LDR) yang merupakan rasio untuk mengukur komposisi antara jumlah kredit yang di berikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal perusahaan sendiri yang di gunakan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2012:319).

Likuiditas mempunyai pengertian sebagai sumber pendanaan yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban, mempunyai uang ketika di butuhkan atau kemampuan untuk menjamin tersedianya dan untuk memenuhi komitmen pada tingkat harga yang pantas setiap saat. Likuditas suatu aset berasal dari salah satu dari dua sumber yaitu daya cair asset itu sendiri dan daya jualnya (Arifin, 2004 :21). *Self contained liquidity* menggambarkan jatuh temponya asset, sedangkan *marketability* adalah kemampuan untuk menukarkan asset tersebut

kepada investor lain di pasar sekunder. Karna itu obligasi jangka panjang dapat dipandang lebih likuid dibandingkan kredit jangka pendek, karna meskipun jangka waktu obligasi lebih lama dari kredit, bank dapat menjualnya di pasar sekunder. Jadi likuiditas asset tergantung pada tingkat kemudahannya untuk di konversikan menjadi kas guna memperoleh dana yang di butuhkan (Arfin, 2002 : 143).

Industri perbankan adalah salah satu industri keuangan yang sangat berkaitan erat dengan resiko, karna industry ini melibatkan pengelolaan uang atau dana pihak ketiga yang sewaktu - waktu dapat ditarik kembali untuk di putar dalam bentuk investasi atau yang lainnya. Salah satu resiko perbankan adalah risiko likuiditas dimana risiko ini dapat didefinisikan sebagai risiko ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari pendanaan arus kas dan atau asset yang likuid tanpa mengganggu aktivitas bank sehari hari. Risiko likuiditas adalah risiko yang timbul karna bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek pada nasabah saat dibutuhkan, yang disebabkan karna kekurangan likuiditas (Latumaerissa, 2011 : 143).

Dalam beberapa tahun terakhir fenomenal likuiditas ketat sedang di alami hampir seluruh perusahaan perbankan di Indonesia terutama bank dengan kapasitas menengah dan kecil. Meski tidak separah tahun 2008 tapi hal ini perlu di perhatikan agar perbankan mendapatkan solusi yang terbaik. fenomena likuiditas ketat ini juga di tegaskan oleh beberapa media berita nasional, dalam sebuah artikel yang di muat oleh situs berita CNBCIndonesia.com pada juli 2018 dari sekian banyak bank di Indonesia hanya Bank BCA Dan BNI yang memiliki likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mereka. Hal

ini juga di tegaskan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), LPS menyebutkan kondisi likuiditas perbankan saat ini cukup ketat, hal ini tercermin dari rasio intermediasi perbankan atau LDR per Agustus 2018 yang mencapai 93,19 persen . LPS memprediksi fenomena likuiditas ketat ini akan berlanjut di tahun 2019, olehkarna itu BI dan LPS himbauan kepada seluruh perbankan di Indonesia untuk mengelola dengan baik likuiditas mereka.

Dari fenomena di atas menunjukkan masalah likuiditas merupakan masalah penting dalam sebuah industri di atas menunjukkan masalah likuiditas merupakan masalah penting dalam industri perbankan. Tingkat likuiditas sangat berpengaruh terhadap persepsi nasabah terhadap bank tersebut, oleh karna itu tingkat likuiditas perbankan harus di perhatikan dan di kelola dengan benar. Sebagai lembaga intermediasi tugas utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat atau nasabah dalam bentuk simpanan atau dana pihak ketiga, kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada nasabah lain yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan. Namun, bank juga harus memiliki dana likuid yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mereka setiap saat. Istilah likuiditas sendiri merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kewajibanya saat jatuh tempo.

Likuiditas di bidang keuangan pada prinsipnya terletak pada dua bidang, yang pertama adalah likuiditas instrument keuangan yang berhubungan dengan pasar keuangan cair dan instrumen keuangan. Sementara yang kedua adalah likuiditas yang terkait dengan solvabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola asset yang mereka miliki untuk memenuhi

kewajibannya agar terhindar resiko kepailitan (Asharful Dan Faruq, 2014). Pada perusahaan keuangan seperti bank baik bank konvensional atau bank syariah likuiditas menjadi factor penting karna likuiditas akan menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas juga dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan itu sendiri sehingga apabila suatu perusahaan mengalami penurunan tingkat likuiditas dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perusahaan tersebut dan akhirnya dapat mempengaruhi kesetabilan keuangan Negara. Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan perbankan perlu memiliki likuiditas yang memadai atau baik yang mampu menghadapi kontingensi apapun (Sulaiman Dkk.,2013).

Pengelolaan likuiditas menjadi salah satu factor yang penting untuk meningkatkan perkembangan perbankan di Indonesia sebab pengelolaan likuiditas yang baik akan berpengaruh baik puladengan industri perbankan di Indonesia sedangkan pengelolaan likuiditas yang buruk akan menyebabkan banyak masalah baik itu bagi perbankan itu sendiri maupun bagi perekonomian Negara. Untuk mengukur likuiditas pada perusahaan perbankan dapat diketahui dengan menggunakan nilai dari quick ratio. *Quick ratio* sendiri dapat dihitung dengan membagi antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi nilai dari *quick ratio* maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

Menurut rifki Ismail (2011) terdapat empat rasio keuangan yang dapat di gunakan seorang peneliti untuk mengukur atau menganalisis likuiditas bank antara lain rasio perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar, rasio perbandingan antara deposito dengan pembiayaan swasta, rasio perbandingan antara total tiga

jenis pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan keseluruhan, rasio perbandingan antara total pembiayaan antara total pembiayaan dengan total simpanan (LDR pada bank konvensional dan FDR pada bank syariah). Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan rasio perbandingan antara total pembiayaan dan total simpanan atau *Loan To Deposit Ratio*(LDR) sebagai proksi likuiditas sebagai *variable independen*.

Pengukuran tingkat likuiditas pada perusahaan perbankan sebenarnya adalah pengukuran yang bersifat dilematis, karena di satu sisi usaha bank yang utama adalah memasarkan atau memutar uang para nasabahnya untuk mendapatkan keuntungan. Artinya bisnis perbankan ini harus memaksimalkan pemasaran uangnya dan sekecil mungkin mencegah uang menganggur di dalam perusahaan (*idle money*). Tetapi di sisi lain, untuk memenuhi kewajiban kewajibannya terhadap para deposan dan para debitur yang sewaktu – waktu mengambil uangnya dari bank, dan bank diuntut selalu siap untuk membayarnya setiap dana itu diminta. Yang artinya bank bank harus memiliki cadangan uang menganggur yang cukup, secara maka alat likuid dalam bentuk cadangan uang menganggur adalah kas dan setara kas seperti giro pada bank sentral dan giro pada bank lain, ditambah investasi lain yang mudah di cairkan menjadi uang seperti surat berharga. Kedua hal tersebut merupakan dilemma yang di alami oleh perusahaan perbankan, karna antara kebutuhan likuiditas dan tingkat keuntungan yang akan di capai mempunyai sisi yang bertolak belakang, semakin tinggi tingkat likuiditas semakin banyak uang yang menganggur berarti pemasaran uang tidak maksimal dan akhirnya bank tidak bias memaksimalkan keuntungan (Judisseno, 2007 : 138).

Bank sejatinya menghadapi dua risiko likuiditas yaitu risiko likuiditas pendanaan dan risiko likuiditas *trading-related* (Norman, 2005:5). Risiko likuiditas pendanaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh dana guna membayar kewajiban, menghimpun dana, *collateral requirement* dan *counterparty* dan kemampuan memenuhi penarikan dana nasabahnya. Sedangkan risiko likuiditas *trading-related* adalah risiko ketika bank tidak mampu mengeksekusi sebuah transaksi pada harga pasar yang berlaku. Jika transaksi tidak bias ditunda, maka eksekusi yang dilakukan akan mengakibatkan *substantial lost* (kerugian besar). Risiko pendanaan dipengaruhi beberapa hal yaitu jatuh tempo kewajiban, terminn pembiayaan besarnya dana yang di himpun, kemampuan untuk mengakses pasar uang, penarikan oleh nasabah dan keadaan dimana komitmen pembiayaan tidak bias dibatalkan oleh bank (Norman, 2005:5).

Manfaat pengukuran likuiditas bagi bank adalah meningkatkan kepercayaan masyarakat dan pemerintah. Meskipun kriteria baik buruknya tingkat likuiditas perusahaan perbankan sulit disimpulkan, masyarakat sangat berkementingan dengan likuiditas bank untuk mengetahui sampai sejauh mana bank dapat memberikan keluasan nasabah jika sewaktu-waktu menarik dananya yang tersimpan. Salah satu indikator yang menjadi pegangan masyarakat atau nasabah untuk mengetahui baik buruknya likuiditas tercermin pada produk jasa yang ditawarkan oleh bank . semakin canggih system penarikan dana dan jasa lalulintas pembayaran, mislanya dengan menggunakan ATM, *internet banking*, dan *mobile banking*, secara tidak langsung mencerminkan likuiditas bank semakin baik. Sedangkan bagi bank sendiri untuk dapat mengukur baik buruknya tingkat

likuiditas harus dapat memperhatikan factor-faktor sejarah pengalaman perbankan yang kualitatif seperti situasi kondosis kondisi perekonomian pada lokasi oprasional bank, peraturan dan kondisi moneter yang berlaku, kebiasaan nasabah dalam menyimpan dan menarik dananya, jenis pekerjaan dan usaha nasabah serta kondisi perekonomian dan politik pada umumnya.

Selain memperhatikan kondisi-kondisi kualitatif di atas, bank dalam menentukan kebijakan likuiditasnya juga harus memeperhatikan ketetapan yang dikeluarkan oleh legulator seperti *legal reserve requirement* atau *cash ratio* yaitu yaitu cadangan kas yang harus dimiliki oleh bank. *Working capital requirement* yaitu penyediaan aktiva lancar. *Short term liquidity requirement* yaitu penyediaan akatiba lancar yang perlu dipertahankan untuk mengantisipasi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo. *Cyclical and secular liquidity* yaitu penyediaan harta lancar untuk menghadapi fluktuasi ekonomi. (Judsisseno,2002:140).

Meski tidak disebutkan secara khusus untuk bank umum konvensional atau untuk bank syariah, otoritas perbankan sangat memeperhatikan risiko likuiditas. Likuiditas ini di ataur BCBS dalam basel 2 dimana likuiditas di anggap sebagi hal penting untuk kelangsungan usaha dari tiap organisasi perbankan. Posisi modal bank dapat mempengaruhi kemampuan mereka memperoleh likuiditas, terutama pada saat kritis. Setiap bank harus memiliki system yang mengendalikan risiko likuiditas. Bank harus mengevaluasi kecukupan modal berdasarkan profil likuiditas mereka dan likuiditas pasar diamana mereka beroperasi (BCBS, 2006:232). Sedangkan BI sebagai bank sentral Indonesia

mengatur likuiditas bank melalui kebijakan menyangkut giro wajib minimum (GWM), GWM dan rasio LDR, Pasar uang antar bank dan praturan lainnya.

Banyak factor yang bias mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan perbankan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sukmana Dan Suryaningtyas (2016), NPL memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas. Tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh Ghenimi Dan Omri (2015), Iqbal (2012) menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh yang negatife dan signifikan terhadap risiko likuiditas. Penelitian yang dilakukan oleh Ghenimi Dan Omri (2015) menunjukkan ROA berpengaruh negative dan signifikan terhadap risiko likuiditas. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2012), Anam et al (2012), Sukmana Dan Suryaningtyas (2016) ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh roman dan sargu (2014) dimana CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muharam Dan Kurnia (2012) menunjukkan CAR berpengaruh negatife dan signifikan terhadap likuiditas.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perbankan adalah dana pihak ketiga (DPK). DPK adalah dana pihak ketiga adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat atau nasabah bank dalam bentuk perjanjian pinjaman penyimpanan dalam bentuk giro, deposito, tabungan atau bentuk lainnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Jen Kharisa Granite (2011), mengenai pengaruh DPK, CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, suku Bunga, inflasi dan kurs terhadap LDR pada bank umum swasta nasional periode 2002-2009 menunjukkan

bahwa DPK, CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, suku Bunga, inflasi dan kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap LDR. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Saendy (2010), menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap tingkat likuiditas bank.

Terakhir *size* atau ukuran perusahaan menurut penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas. Tetapi, pada penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Khan (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas perbankan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ANALISIS PERBANDINGAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LIKUIDITAS PERUSAHAAN PERBANKAN KONVENSIONAL DAN SYARIAH DI INDONESIA” (studi empiris perusahaan perbankan yang terdaftar di BI) dengan rentang waktu laporan keuangan yang digunakan objek penelitian ini adalah periode 31 desember 2014 sampai 31 desember 2018

1.2 **Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dirumuskan masalah yang menjadi pokok pembahasan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh DPK terhadap likuiditas bank umum konvensional dan bank syariah yang terdaftar di BI

2. Apakah ada pengaruh NPL terhadap likuiditas bank umum konvensional dan bank syariah yang terdaftar di BI
3. Apakah ada pengaruh ROA terhadap likuiditas bank umum konvensional dan bank syariah yang terdaftar di BI
4. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap likuiditas bank umum konvensional dan bank syariah yang terdaftar di BI
5. Apakah ada perbedaan risiko likuiditas bank umum konvensional dan bank syariah yang terdaftar di BI

1.3 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberi pemahaman mengenai :

1. Pengaruh DPK terhadap likuiditas bank konvensional dan bank syariah yang terdaftar di BI
2. Pengaruh NPL terhadap likuiditas bank konvensional dan bank syariah yang terdaftar di BI
3. Pengaruh ROA terhadap likuiditas bank konvensional dan bank syariah yang terdaftar di BI
4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap likuiditas bank konvensional dan bank syariah yang terdaftar di BI
5. Perbedaan risiko likuiditas bank konvensional dan bank syariah yang terdaftar di BI

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas ini diharapkan memberi kontribusi dan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan antara lain :

1. **Bagi Perusahaan :** Penelitian ini diharapkan memberikan masukan untuk bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel variabel dalam penelitian ini. Serta sebagai pertimbangan emitmen untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan manajemen perusahaan di masa yang akan datang.
2. **Bagi Peneliti :** Penelitian ini diharapkan dapat mengasah dan mempertajam ilmu dan kemampuan berfikir ilmiah dan logika dengan menerapkan teori teori yang telah didapatkan peneliti di bangku perkuliahan serta menambah wawasan dan pengalaman peneliti agar bermanfaat di dunia kerja nantinya
3. **Bagi Stie Perbanas Surabaya :** Diharapkan penelitian ini bisa menambah khasanah perpustakaan serta diharapkan bias memberi kontribusi tentang teori teori tentang likuiditas
4. **Bagi Pembaca :** Untuk membantu pembaca menyelesaikan masalah masalah di bidang akuntansi dan khususnya tentang likuiditas perbankan
5. **Bagi Peneliti Selanjutnya :** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi untuk penelitian berikutnya

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini di bagi kedalam lima bagian untuk memudahkan dalam penulisan, penguraian serta penjelasan proposal skripsi ini meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Membahas tentang penelitian terdahulu dan landasan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan sebagai bahan acuan yang disertai konsep maupun definisi yang mendukung penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan mengenai rencana penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, populasi sampel, teknik pengambilan data dan teknik analisis data

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang terdapat karakteristik yang terdiri dari populasi dan sampel pada penelitian yang dilakukan. Selanjutnya menjelaskan tentang analisa hasil pengelolaan data, pengujian hipotesis dan dengan pembahasan dari hasil analisa.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan dari kesimpulan hasil analisis, pembahasan Penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya

